

# **BAB I**

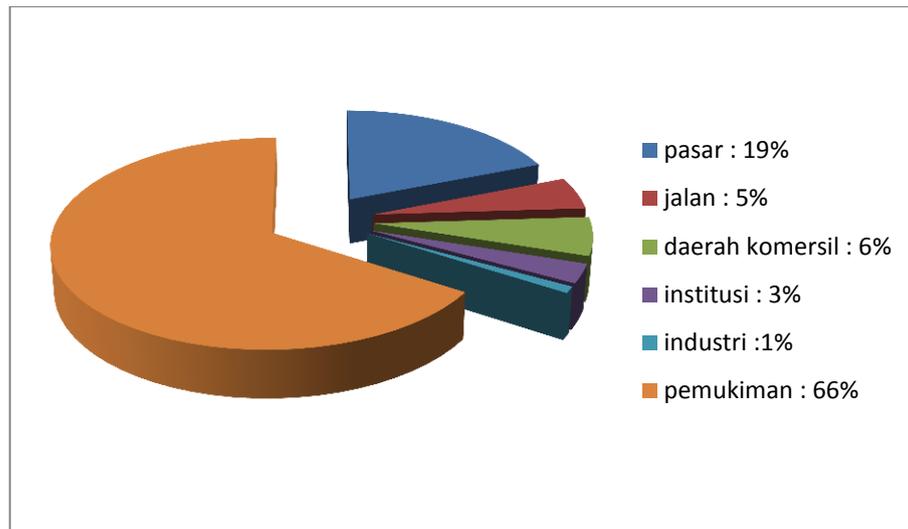
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Padatnya penduduk suatu wilayah adalah salah satu penyebab kompleksnya masalah yang dihadapi oleh wilayah tersebut. Sebagai salah satu kota besar, Kota Bandung yang berpenduduk kurang lebih 2.500.000 jiwa (berdasarkan data BPS Kota Bandung tahun 2014) menghadapi beberapa masalah tahunan yaitu masalah sampah dan banjir setiap musim hujan tiba. Berdasarkan informasi yang pernah penulis baca, sejarah mencatat bahwa banjir di Kota Bandung sejak tahun 1980an, dan masih berlangsung dan terjadi hingga hari ini. Salah satu yang menyebabkan terjadinya banjir adalah buruknya manajemen dan pengelolaan sampah.

Berdasarkan data Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung (tahun 2010) menyatakan bahwa sumber sampah terbanyak di Kota Bandung yaitu sampah pemukiman dengan komposisi 56% sampah organik dan 44% sampah anorganik. Bertolak dari fakta ini dapat kita lihat bahwa pemasok utama sampah di Kota Bandung adalah sampah rumah tangga, yang sebagian besar diantaranya adalah sampah organik. Jika saja hal ini dapat dikelola dan ditangani dari sektor terkecil yaitu dari rumah tangga tentunya sampah tidak akan berubah menjadi sebuah masalah besar. Menurut Kustiah (2000, hal 1), penambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Jika terus dibiarkan sampah tidak sebatas menjadi masalah lingkungan tapi juga akan menjadi masalah kesehatan dan masalah sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Alkadri et al (1999, hlm.163) bahwa :

Perkembangan kota akan diikuti penambahan jumlah penduduk, yang juga akan diikuti oleh masalah-masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah masalah persampahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.



Gambar 1.1

### Sumber Perolehan Sampah di Kota Bandung

Sumber : Data Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung (tahun 2010)

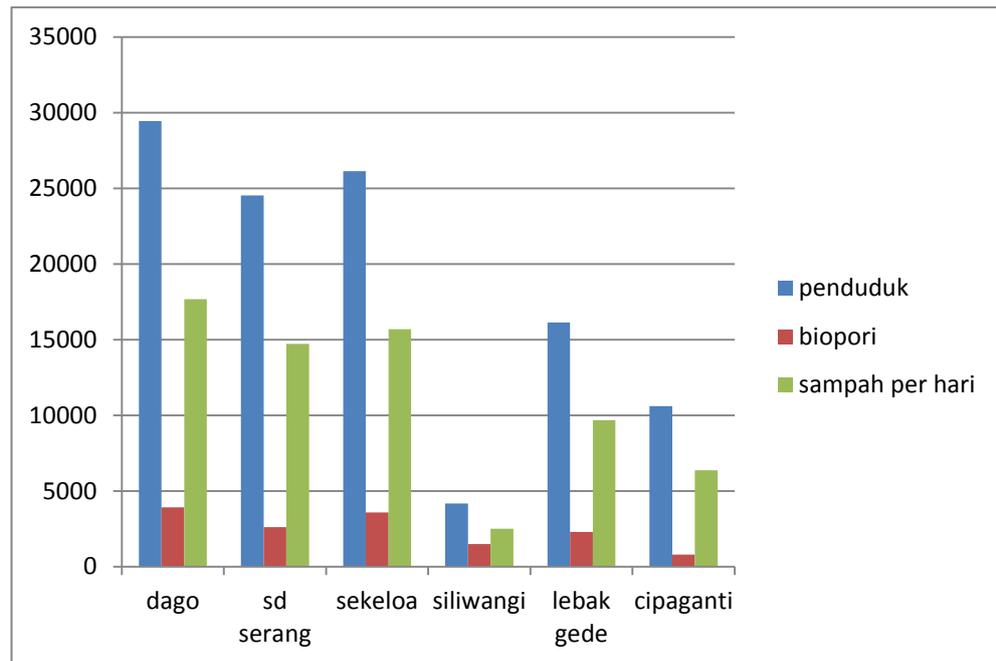
Beberapa upaya dan program guna penanggulangan masalah sampah dan banjir sudah diupayakan oleh pemerintah kota. Berdasarkan UU No 8 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12 Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Salah satu program yang mudah, murah, dapat mengikut sertakan masyarakat dari sektor terkecil (rumah tangga) serta diharapkan dapat efektif meminimalisir masalah sampah dan resiko banjir adalah program gerakan sejuta biopori di Kota Bandung. Program ini telah launching pada awal November tahun 2013 silam dan direalisasikan di tahun 2014.

Gerakan sejuta biopori merupakan suatu program yang bermula dari kesadaran segelintir masyarakat peduli lingkungan yang kemudian dengan digerakkan oleh pemerintah melalui sosialisasi dan simulasi berubah menjadi sebuah program gotong royong di Kota Bandung dan dilaksanakan bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat dan komunitas-komunitas peduli lingkungan di seluruh wilayah Kota Bandung meliputi 153 kelurahan di 30 kecamatan.

Anisa Yudita, 2016

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEJUTA BIOPORI DI KELURAHAN LEBAK SILIWANGI KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2

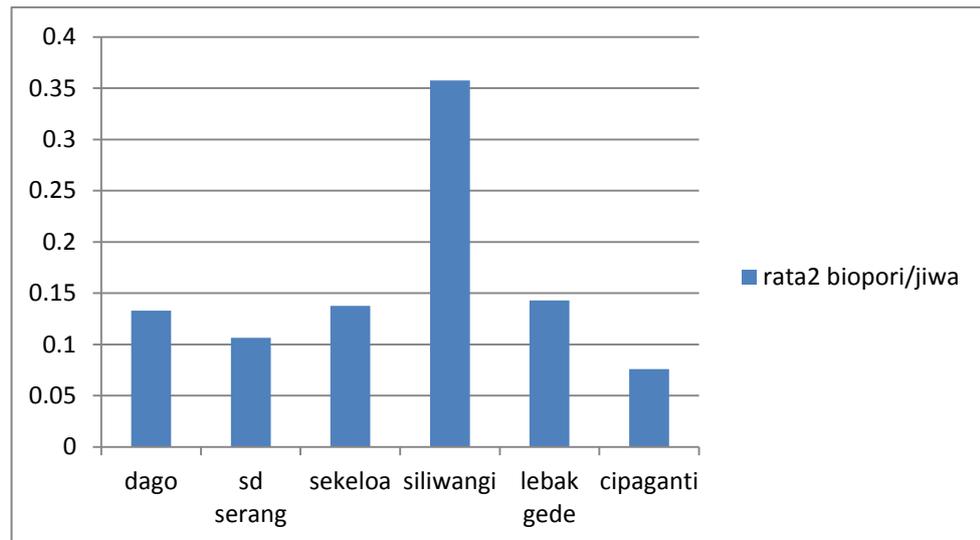
Sumber : Data Kelurahan di Kecamatan Coblong (tahun 2014)

Biopori merupakan sebuah lubang silindris yang digagas oleh salah seorang pakar ilmu tanah IPB bernama Kamir R. Brata. Ide ini tercetus atas dasar kekhawatiran Kamir terhadap permasalahan sampah dan lahan-lahan yang mulai dibetoni yang mengakibatkan berkurangnya daerah resapan air sehingga berdampak pada lebih besarnya jumlah air yang mengalir di permukaan tanah (*run off*) dibanding air yang meresap masuk kembali ke dalam tanah (*infiltrasi*). Berawal dari kekhawatiran tersebut muncullah ide untuk membuat sebuah solusi berwawasan lingkungan berupa lubang silindris yang berguna sebagai tempat pembusukan sampah rumah tangga yang organik dan merubahnya menjadi kompos sekaligus berfungsi sebagai jalan *infiltrasi* bagi air. Lubang silindris tersebut dikenal dengan istilah lubang resapan biopori, karena memang pembuatan lubang ini yang disertai dengan pengisian sampah organik di dalamnya dapat mengaktifkan kembali aktifitas makhluk hidup di bawah tanah yang turut serta mengaktifkan pori-pori tanahnya. Tidak hanya mengaktifkan kehidupan dan keseimbangan di dalam tanah, biopori juga dapat memperbaiki unsur tanah yang rusak.

Anisa Yudita, 2016

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEJUTA BIOPORI DI KELURAHAN LEBAK SILIWANGI KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.3  
Rata-Rata Pembuatan Biopori per Jiwa tahun 2014  
(Sumber : Data Kecamatan Coblong tahun 2014)

Di beberapa tempat pembuatan biopori terlaksana dengan cukup baik hingga ke jalan-jalan kecil. Dari sebuah artikel yang dimuat di media massa, diketahui bahwa wali Kota Bandung Ridwan Kamil menargetkan akan ada lebih dari satu juta biopori di Kota Bandung, dengan harapan setiap RT membuat 120 lubang resapan biopori, dan di Kota Bandung terdapat 9.691 RT, pembuatan lubang resapan biopori di setiap RT tidak hanya sebuah program tapi telah di dukung dengan pengadaan satu alat bor tanah di setiap RT yang kemudian diharapkan dapat digunakan secara bergantian oleh warga. Ini artinya, jika setiap setiap RT benar-benar merealisasikan 120 lubang resapan biopori di setiap RT nya maka ditargetkan akan ada 1.162.920 lubang resapan biopori. Namun pada pelaksanaan dan waktu perealisasi program, ada 267.734 lubang resapan biopori yang berhasil dibuat dalam pelaksanaan program (6 hari pelaksanaan) dan proses pembuatan lubang resapan biopori masih terus dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Menurut data dari BPLH pelaksanaan program satu juta biopori menjadikan empat kecamatan sebagai pilot projectnya, yakni Kecamatan Coblong, Cidadap, Sukasari dan Buah Batu. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong sebagai lokasi penelitian. Dengan pertimbangan masyarakat di daerah ini aktif dalam pembuatan

Anisa Yudita, 2016

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEJUTA BIOPORI DI  
KELURAHAN LEBAK SILIWANGI KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biopori hingga saat ini dan daerah kelurahan yang berada di kawasan resapan air. Tidak hanya itu, pertimbangan lain yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Lebak Siliwangi adalah karena kurangnya akses petugas kebersihan dalam pengumpulan sampah di beberapa RT di kelurahan karena mayoritas penduduk yang tinggal jauh di lembahan dan gang gang kecil. Sampai saat ini di Kelurahan Lebak Siliwangi dengan jumlah penduduk sebanyak 4.167 jiwa telah membuat 1.490 biopori (perhitungan terakhir pada tahun 2014). Dengan demikian, jika dirata-ratakan satu jiwa di kelurahan ini turut aktif membuat 4 lubang resapan biopori. Pengelolaan sampah yang buruk di kelurahan ini membuat sejumlah sampah menumpuk di beberapa titik. Kenyataan inilah yang mengharapakan warga berperan aktif dalam mengolah sampah rumah tangga secara mandiri. Jika setiap rumah berperan aktif dalam pengelolaan sampah melalui lubang resapan biopori maka pengelolaan sampah di Kelurahan Lebak Siliwangi akan tertangani dan tidak akan menumpuk lagi. Sampah yang menumpuk tidak hanya berdampak pada polusi udara dan mengganggu kenyamanan lingkungan tapi juga sampai mengganggu lalu lintas dan aktifitas warga di sekitar timbunan sampah di beberapa sudut jalan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, peneliti melihat kajian tentang biopori dapat menjadi suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Mengimplementasikan Program Sejuta Biopori di Kelurahan Lebak Siliwangi Kelurahan Coblong Kota Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kelurahan Lebak Siliwangi merupakan salah satu daerah pilot project pemerintah Kota Bandung dalam mengimplementasikan program sejuta biopori, dan belum ada evaluasi tentang partisipasi masyarakat terhadap program ini.
2. Kondisi perekonomian dan lingkungan tempat tinggal di kelurahan di Lebak Siliwangi yang sangat padat dan cenderung kumuh dan dipilih menjadi alah satu daerah pilot project program sejuta biopori menjadi alasan kuat bagi

Anisa Yudita, 2016

*PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEJUTA BIOPORI DI KELURAHAN LEBAK SILIWANGI KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis untuk melihat lebih dekat kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, serta hubungannya dengan partisipasi warga terhadap program sejuta biopori.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang ingin dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan program sejuta biopori di kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung ?
2. Bagaimana hubungan faktor sosial-ekonomi dengan partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan program sejuta biopori di Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan program sejuta biopori di Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung.
2. Menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan program sejuta biopori di Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi dunia pendidikan, sebagai tambahan referensi keilmuan, bahan ajar dan pengayaan dalam mata pelajaran geografi terkait permasalahan lingkungan, baik itu sampah maupun banjir melalui konsep biopori.
2. Sebagai bahan pengembangan dan aplikasi kajian dari ilmu geografi yang sudah didapatkan diperkuliahan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat atau instansi terkait dalam menyusun kebijakan dan mengatasi masalah banjir yang selalu berulang setiap tahun dan jadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program satu juta biopori sebelumnya.

Anisa Yudita, 2016

***PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM SEJUTA BIOPORI DI  
KELURAHAN LEBAK SILIWANGI KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kajian terkait partisipasi masyarakat, biopori dan banjir.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Program sejuta biopori di Kota Bandung merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menanggulangi masalah sampah dan mengurangi resiko bencana banjir. Dan penulis melihat program ini sebagai salah satu langkah strategis yang solutif dan ramah lingkungan. hingga saat ini belum ada penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pengimplementasian program sejuta biopori, sehingga penulit tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

Keaslian penelitian dibuat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1.